

Analisis Bentuk Penyajian Konser Musik Playgo di Prodigy Music Academy

Danny Firmansyah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: dannyfirmansyah.20033@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penyajian konser musik Playgo di Prodigy Music Academy, khususnya pada ansambel gitar, dengan menggunakan teori estetika dari Djelantik (1999). Teori Djelantik membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang meliputi bentuk pemusik, alat musik, pola irama, busana dan tata panggung dalam penyampaian konser tersebut. Teori dari Djelantik juga mengkaji tentang fungsi penyajian, termasuk fungsi penyajian sebagai komunikasi, sebagai hiburan dan sebagai nikmat keindahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian konser ansambel gitar di Playgo tidak hanya menampilkan unsur artistik yang indah dan terstruktur, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pendidikan musik. Konser ini memperkuat keterlibatan sosial serta menciptakan ruang bagi interaksi antara musisi dan audiens, sekaligus merefleksikan proses pembelajaran dan kolaborasi kreatif di Prodigy Music Academy.

Kata Kunci: Ansambel gitar, Bentuk Penyajian, Fungsi Penyajian, Prodigy Music Academy

ANALYSIS OF THE PRESENTATION FORM OF PLAYGO MUSIC CONCERT AT PRODIGY MUSIC ACADEMY

Abstract

This research aims to analyze the form of presentation of Playgo music concerts at Prodigy Music Academy, especially in guitar ensembles, using Djelantik's (1999) aesthetic theory. Djelantik's theory helps identify the elements that include the form of musicians, musical instruments, rhythm patterns, clothing and stage layout in the delivery of the concert. Djelantik's theory also examines the function of presentation, including the function of presentation as communication, as entertainment and as a favor of beauty. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the presentation of guitar ensemble concerts at Playgo not only displays beautiful and structured artistic elements, but also functions as a medium of expression, communication, and music education. The concert strengthens social engagement and creates space for interaction between musicians and audiences, while reflecting the learning process and creative collaboration at Prodigy Music Academy.

Keywords: Form of presentation, Presentation function, Guitar ensemble, Prodigy Music Academy

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan munculnya berbagai genre yang terus berevolusi baik dari segi gaya, aliran, maupun sound yang dihasilkan. Menurut Murgiyanto dalam (Regina Stefani et al., 2022), seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian yang ditampilkan kepada khalayak umum dan dinikmati oleh penontonnya. Dalam konteks ini, terdapat tiga unsur dasar yang harus ada: pelaku pertunjukan, penikmat yang siap mengapresiasi, dan isi pesan atau makna yang disampaikan oleh pelaku (Ramdhansyah, 2020). Interaksi antara musisi dan penikmat sangat penting, karena dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan adanya perkembangan ini, peluang untuk membuka kursus musik menjadi semakin relevan, terutama bagi anak-anak dan remaja yang memiliki minat dan bakat di bidang musik.

Prodigy Music Academy, yang didirikan pada tahun 2019, merupakan salah satu lembaga kursus musik non-formal yang menawarkan kurikulum berstandar internasional. Lembaga ini menggunakan standar dari The Associated Board of the Royal Schools of Music (ABRSM) dan London College of Music (LCM), didukung oleh pengajar yang merupakan lulusan sarjana guru musik yang berkompeten. Sejak tahun 2021, Prodigy Music Academy telah mengalami banyak perubahan dan pengembangan dalam sistem pengajarannya. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah penyelenggaraan konser, yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang unjuk bakat siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengapresiasi musik dalam berbagai bentuk. Kegiatan ini mencerminkan bahwa konser musik memiliki makna lebih dari sekadar hiburan (Hidayatullah, 2021) mereka juga menampung nilai-nilai

musikal yang mendalam antara musisi dan penikmat.

Penelitian ini akan fokus pada penampilan ansambel gitar dalam konser yang diadakan oleh Prodigy Music Academy, khususnya di Playgo Cafe. Penampilan ansambel gitar ini melibatkan anak-anak berusia 10 hingga 18 tahun dan menjadi salah satu sorotan utama karena mendapatkan perhatian besar dari peserta, orang tua, dan masyarakat umum. Selain menunjukkan keterampilan teknis dalam bermain gitar, ansambel ini juga menampilkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar pemain. Aspek menarik dari konser ini mencakup interaksi non-verbal antara pemain, pengaturan posisi di panggung yang dapat meningkatkan visualisasi, improvisasi yang memberikan kesegaran, serta kedalaman emosional yang dapat dirasakan penonton. Semua elemen ini berkontribusi pada kualitas penyajian musik ansambel gitar, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana semua unsur tersebut saling berinteraksi dan menciptakan pertunjukan musik yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengkaji bentuk dan fungsi penyajian ansambel gitar di konser Playgo oleh Prodigy Music Academy. Objek yang diteliti adalah proses penyajian ansambel gitar dalam konser tersebut, dengan subjek utama berupa Lilis Hidayati Ruchmana sebagai pemilik, Rizqy Dhany Azsa, Ananda Maulana Ikhsyany, serta orang tua murid. Penelitian ini berlangsung di Prodigy Music Academy, Sidoarjo, dari Desember 2023 hingga Agustus 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data penelitian meliputi data primer, berupa wawancara dan pengamatan langsung, serta data sekunder, seperti video konser dan referensi literatur. Data dikumpulkan dengan metode observasi untuk menganalisis jalannya konser, wawancara terstruktur untuk menggali detail elemen konser, dan dokumentasi sebagai pelengkap. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi untuk menyaring informasi penting, penyajian dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan. Validasi dilakukan dengan triangulasi, membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan keakuratannya, termasuk diskusi lebih lanjut dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk penyajian konser ansambel gitar Prodigy Music Academy di Playgo. Bentuk penyajian mempunyai konteks yang luas dan berhubungan dengan pemusik, alat musik, pola irama, busana dan tata panggung. Berdasarkan teori dari Lukman Ali, penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan pertunjukan musik serta sebagai alat untuk menampilkan sebuah pertunjukan guna memuaskan penonton (1991: 862). Sehingga, bentuk penyajian adalah sebuah pertunjukan atau presentasi yang terdiri dari berbagai jenis penampilan yang ditujukan kepada penonton. Penyajian ini melibatkan musisi, pola irama, properti panggung, pencahayaan, gaya penampilan musisi, serta aspek make-up atau kostum, semuanya disusun untuk memberikan pengalaman yang memuaskan bagi penonton. Prodigy Music Academy, sebuah lembaga kursus musik nonformal yang didirikan pada tahun 2019 di Sidoarjo, menyediakan berbagai program kursus musik dengan pengajar yang ahli di bidangnya. Lembaga ini telah tersertifikasi dan memiliki izin resmi, serta dipimpin oleh Lilis Hidayati Ruchmana, S.Pd.,

M.Pd. Program kursus yang ditawarkan meliputi pelatihan berbagai instrumen, seperti piano, gitar, violin, vokal, bass, dan drum, dengan dukungan sekitar 16 tenaga pengajar profesional.

Dengan visi menjadi pusat unggulan dalam pengembangan bakat musik dan melahirkan generasi musisi yang berkualitas serta inovatif, Prodigy Music Academy berkomitmen pada misi untuk memberikan pendidikan musik berstandar internasional, mengembangkan potensi siswa melalui program yang inovatif, membentuk karakter positif melalui musik, dan mempersiapkan siswa menghadapi kesuksesan di industri musik.

Playgo Cafe, sebuah kafe populer di Sidoarjo, dikenal dengan suasananya yang nyaman dan sajian live musik yang memikat. Terletak di Jl. Kav. DPR III No.169, Nggrekmas, Pagerwojo, kafe ini menawarkan lokasi strategis yang mudah diakses. Selain sebagai tempat bersantai dengan hidangan lezat dan minuman berkualitas, Playgo Cafe sering menjadi tuan rumah acara musik yang menampilkan musisi lokal maupun nasional, menciptakan pengalaman istimewa bagi pengunjung. Suasananya cocok untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan santai, perayaan ulang tahun, hingga acara komunitas.

Pada 26 Februari 2023, Playgo Cafe menjadi lokasi konser tahunan Prodigy Music Academy. Acara yang berlangsung dari pukul 09.00 hingga 18.00 WIB ini dipimpin oleh Luthfi Ardiansyah, S.Pd., M.Pd., sebagai ketua pelaksana, di bawah pengawasan Lilis Hidayati Ruchmana, S.Pd., M.Pd. Konser tahunan ini menampilkan format ansambel grup, memberikan pengalaman unik bagi peserta dan orang tua murid. Dokumentasi dalam bentuk rekaman, piala, dan sertifikat juga disiapkan untuk meningkatkan motivasi dan kebanggaan peserta, sekaligus mendorong antusiasme untuk konser berikutnya.

Tabel 1. Daftar Nama Tim Pelaksana

| NO | JOBDESK | NAMA |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Ketua pelaksana | Lilis Hidayati Ruchmana, S.Pd. , M.Pd. |
| 2 | Pengawas pelaksana | Luthfi Ardiansyah, S.Pd., M.Pd. |
| 3 | Registrasi | Nabila Ardianisa, S.Pi. Della Yosephine Sitinjak, S.Sn. |
| 4 | Penghargaan | Athiya Yumna Hafizah, S.Sn. Puji Kartika Sari, S.Pd. |
| 5 | Crew panggung | Angga Primantara Rizqy Dhany Azsa, S.E. Dafin |
| 6 | Sound engineer | Ananda Maulana Ikhsyany, S.I.Kom. Fajar Trihadmoko, S.Pd. |
| 7 | Master of Ceremony | Afifa Rizki Sofiana, S.I.Kom. Laras |
| 8 | Photobooth dan Dokumentasi | Yashiva Gofar |

Pembahasan

Konser ansambel gitar yang diselenggarakan oleh Prodigy Music Academy di Playgo menonjolkan unsur pemusik sebagai salah satu elemen utama sesuai teori bentuk penyajian oleh Djelantik (1999). Pemusik dibagi ke dalam tiga kelompok yang membawakan lagu-lagu seperti *What's Going On*, *Larut*, dan *At My Worst*. Kelompok pertama dan kedua masing-masing terdiri dari delapan pemain, sedangkan kelompok ketiga terdiri dari tujuh pemain dengan komposisi dua perempuan dan lima laki-laki. Pemilihan pemusik didasarkan pada kualifikasi murid yang telah memenuhi

standar penguasaan materi musik dari para pengajar Prodigy. Hal ini memastikan bahwa setiap penampilan tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga menjadi ajang pembuktian hasil pelatihan musik yang berkualitas. Dengan pendekatan ini, konser ansambel gitar Prodigy Music Academy di Playgo berhasil menghadirkan pertunjukan yang profesional dan berkesan.

Dalam konser ansambel gitar ini, digunakan dua jenis gitar, yaitu gitar klasik dan gitar akustik. Pemilihan gitar yang berbeda ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah alat musik yang tersedia, sehingga setiap pemain membawa gitar masing-masing. Gitar klasik, yang menggunakan senar nylon, memiliki desain ramping dengan bodi tipis dan lubang resonansi kecil. Suara yang dihasilkan cenderung lembut, hangat, dan melankolis, serta lebih cocok untuk teknik strumming, terutama pada senar 4, 5, dan 6, memberikan kesan yang mendalam dalam pertunjukan.



Gambar 1. Contoh Gitar Klasik

Sementara itu, gitar akustik menggunakan senar baja yang memungkinkan pemain menggunakan berbagai teknik, seperti strumming dan fingerpicking. Desain gitar akustik yang lebih tebal dan beragam menghasilkan suara yang lebih kuat, dengan bass yang dalam dan treble yang tajam, menciptakan kekayaan dan kejernihan suara yang khas. Kombinasi kedua jenis gitar ini dalam konser ansambel menciptakan harmoni yang dinamis dan beragam, memperkaya pengalaman musikal yang disajikan.



Gambar 2. Contoh Gitar Akustik

Pada konser ansambel gitar yang diselenggarakan oleh Prodigy Music Academy di Playgo Café, tiga lagu yang dipertunjukkan memiliki pola irama simetris dengan birama 4/4. Lagu pertama, Larut dari Dewa 19, dibawakan dengan tempo moderato yang memberikan kesan tenang. Pola irama lagu ini mengikuti ritme dari backing track yang telah disiapkan, dengan variasi strumming yang menambah kekayaan musikalitas. Pemain gitar dalam ansambel ini juga menggunakan teknik arpeggio dan strumming yang mengikuti progression chord, menciptakan aliran musik yang menarik sepanjang penampilan.

Lagu kedua, At My Worst dari Pink Sweat, juga memiliki pola irama simetris dengan fokus pada konsistensi dan stabilitas pemain. Dalam lagu ini, pola akord strumming yang digunakan bersifat santai dan harmonis, dipadu dengan pola drum lembut yang ada pada backing track. Lagu ini mempertahankan dinamika yang lembut dan stabil tanpa adanya perubahan tempo atau ritme yang signifikan sepanjang penampilannya, menciptakan suasana yang lebih intim dan menenangkan bagi pendengar.

Lagu ketiga, What's Up? dari 4 Non Blondes, memiliki pola irama simetris dengan tempo moderato dan birama 4/4 yang serupa dengan dua lagu sebelumnya. Lagu ini menonjolkan pola strumming yang stabil, menggunakan teknik Down, down, up, down, up, down, down yang mengisi setiap bar dengan ritme yang teratur. Pola kord yang digunakan, seperti

Am, Bm, dan D, memberikan nuansa yang mendalam dan mendukung suasana dalam pertunjukan, memudahkan pendengar untuk merasakan emosi yang ingin disampaikan melalui musik.

Secara keseluruhan, ketiga lagu yang dibawakan dalam konser ansambel gitar ini memiliki struktur irama yang teratur dan konsisten, dengan setiap lagu membawa karakteristik tersendiri. Pola irama simetris dengan birama 4/4 yang digunakan pada ketiga lagu memberikan kestabilan ritme yang memungkinkan para pemain gitar untuk lebih fokus pada ekspresi musikal dan interaksi antar pemain. Hal ini menghasilkan pertunjukan yang harmonis, dinamis, dan menarik bagi audiens yang hadir.

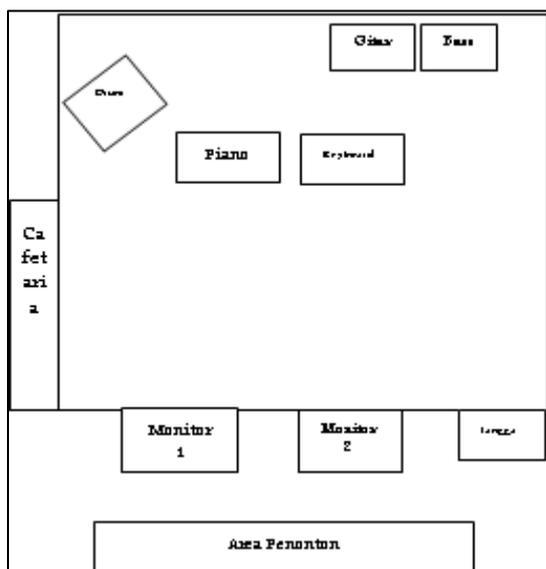
Pada konser yang diselenggarakan oleh Prodigy Music Academy di Playgo, pemain ansambel gitar mengenakan busana hitam yang rapi dan bebas, serta memiliki potongan rambut yang teratur. Pemilihan busana ini bertujuan untuk menciptakan suasana netral yang tidak mendominasi pandangan, sehingga penonton dapat lebih fokus pada musik yang dimainkan. Selain itu, penampilan yang formal dan profesional diharapkan memberikan kesan yang lebih serius dan terorganisir dalam pertunjukan.

Menurut Ananda Maulana Ikhsyany, S.I.Kom., dalam wawancaranya, penggunaan busana hitam bagi pemain ansambel gitar memang dimaksudkan agar suasana konser menjadi lebih serasi dan sesuai dengan venue. Namun, beberapa pemain memilih untuk mengenakan busana yang tidak senada dengan yang lainnya, karena mereka mengikuti lebih dari satu penampilan dalam konser tersebut. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam hal penampilan, meskipun tetap mempertahankan kesan profesional.

Panggung memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pertunjukan seni, terutama dalam konser musik. Dalam konteks konser ansambel gitar yang diselenggarakan oleh Prodigy Music

Academy di Playgo Café, desain panggung telah diatur sedemikian rupa untuk menunjang kualitas pertunjukan. Penataan alat musik dan posisi pemain gitar diletakkan dengan cermat, memungkinkan setiap pemain untuk saling berkomunikasi secara visual dan auditori. Hal ini sangat penting untuk memastikan kekompakan dalam memainkan melodi dan teknik yang dibawakan, serta mengurangi kemungkinan gangguan teknis selama konser berlangsung.

Untuk mendukung komunikasi yang optimal antar pemain, panitia acara memilih untuk menata tempat duduk dalam bentuk setengah lingkaran. Susunan ini memungkinkan seluruh anggota ansambel untuk saling melihat satu sama lain, menciptakan interaksi yang lebih baik, dan menjaga kesinambungan permainan. Dengan jarak yang dekat antar pemain, mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam hal tempo, dinamika, serta perubahan-perubahan dalam struktur lagu. Kekompakan antar anggota ansambel sangat bergantung pada pengaturan posisi yang tepat agar permainan terdengar harmonis dan dinamis di telinga penonton.



Gambar 3. Layout Panggung

Selain pengaturan posisi, elemen teknis seperti penggunaan mikrofon juga menjadi perhatian penting dalam perancangan

panggung. Panitia acara menempatkan dua mikrofon yang menghadap langsung ke para pemain gitar, memastikan bahwa setiap detail permainan dapat terdengar dengan jelas oleh penonton. Untuk meningkatkan atmosfer visual, desain panggung dilengkapi dengan pencahayaan yang menyoroti bagian belakang pemain, serta banner lembaga musik yang turut dipromosikan. Pencahayaan ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik tampilan panggung, tetapi juga berperan penting dalam menarik perhatian penonton, sehingga keseluruhan pertunjukan menjadi lebih hidup dan menyenangkan untuk disaksikan.



Gambar 4. Tata Panggung dan Pencahayaan dari Penampilan Ansambel Gitar

Dalam sebuah konser musik, lagu-lagu yang dibawakan memiliki pesan moral yang mendalam yang dapat disampaikan melalui komunikasi antara musisi dan penonton. Konser yang diselenggarakan oleh Prodigy Music Academy dengan ansambel gitar sebagai bagian dari pertunjukan ini memberikan pengalaman komunikasi emosional yang kuat melalui lagu-lagu yang familier di telinga penonton. Lagu-lagu tersebut, seperti Larut dari Dewa 19, mengandung makna yang dapat menggugah perasaan pendengar, khususnya dalam hal hubungan pribadi, cinta, dan kerinduan.

Lagu Larut mengajak pendengar untuk merenung dan merasa terhubung dengan liriknya yang menggambarkan perasaan cinta yang dalam dan "larut" ke dalam seseorang yang dicintai. Dengan penyajian

ansambel gitar yang menyentuh, lagu ini memperkuat makna emosionalnya, mengundang penonton untuk memikirkan sejauh mana mereka pernah mengalami perasaan serupa dalam hidup mereka. Dengan cara ini, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang efektif untuk membangun ikatan emosional antara musisi dan penonton.

Lagu *At My Worst* yang dibawakan oleh Pink Sweat\$ mengandung pesan mendalam mengenai cinta dan komitmen tanpa syarat. Dalam liriknya, lagu ini mengekspresikan keinginan untuk dicintai apa adanya, bahkan ketika seseorang berada dalam keadaan terburuknya. Lirik seperti "Can you love me at my worst?" mencerminkan harapan akan cinta yang dapat menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan, serta tetap setia meski dalam kondisi yang tidak ideal. Inti dari lagu ini adalah bahwa cinta sejati adalah tentang menerima pasangan dalam segala keadaan, tanpa mengharapkan kesempurnaan.

Melalui ansambel gitar, lagu ini menyampaikan pesan emosional tentang kesetiaan dan pengertian dalam hubungan. Suara gitar yang lembut dan melodi yang menenangkan memperkuat makna dari setiap lirik, memberikan kedalaman pada pesan tentang pentingnya menerima pasangan, terutama saat mereka sedang menghadapi masa-masa sulit. Lagu ini mengundang pendengar untuk merenungkan seberapa jauh mereka bisa menerima pasangan mereka, bahkan dalam kondisi yang kurang sempurna.

Secara keseluruhan, *At My Worst* adalah lagu yang mengingatkan kita tentang nilai cinta yang penuh pengertian dan kesetiaan. Ini bukan hanya tentang menerima kekurangan, tetapi juga tentang berkomitmen untuk selalu ada di sisi pasangan, meskipun dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Dengan penyajian ansambel gitar yang menyentuh, lagu ini menjadikan pesan cinta tanpa syarat lebih

mudah dipahami dan dirasakan, menawarkan gambaran tentang hubungan yang penuh pengertian dan kepercayaan.

Lagu *What's Up* dari 4 Non Blondes mencerminkan ekspresi kebingungan dan ketidakpuasan terhadap dunia, serta menggambarkan pertanyaan tentang ketidakadilan sosial dan perjuangan pribadi. Dalam liriknya, penyanyi menyuarakan perasaan terjebak dan keinginan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar dirinya dengan mempertanyakan, "What's going on?" Lagu ini menggambarkan perasaan frustrasi dan kebingungan yang dirasakan oleh banyak orang, baik pada saat lagu ini dirilis maupun hingga kini, menjadikannya relevan bagi generasi-generasi selanjutnya. Lirik pertama lagu ini mencerminkan perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan. Meski sudah berusaha keras, pencarian untuk mencapai "tujuan" hidup terasa seperti mendaki bukit besar yang penuh harapan. Dalam prosesnya, penyanyi menyadari bahwa dunia ini terdiri dari "brotherhood of man," yang menunjukkan bahwa ada keterhubungan antar sesama manusia, meskipun kita seringkali tidak sepenuhnya mengerti apa artinya. Hal ini memberikan pesan bahwa terkadang kehidupan memiliki banyak ketidakpastian yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya.



Gambar 5. Komunikasi Antar Pemusik dan Penonton

Melalui lagu ini, pendengar diajak untuk menerima kenyataan bahwa kita mungkin

tidak akan selalu mengerti segalanya, namun tetap maju dan berusaha.

Dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar*, Djelantik menyatakan bahwa seni, termasuk musik, memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan, menghibur, dan menenangkan audiens. Musik berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, mengurangi stres, dan membangkitkan kebahagiaan. Hiburan yang diberikan oleh konser musik, seperti yang disajikan oleh ansambel gitar di Playgo, tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menambah pengetahuan bagi penonton tentang dunia musik, serta memberikan pengalaman langsung dalam menikmati penampilan musik secara langsung.



Gambar 6. Suasana Konser

Konser ansambel gitar yang diselenggarakan di Playgo menarik perhatian beragam kalangan, dari orang tua hingga anak-anak remaja dan pengunjung kafe. Tidak terbatas hanya pada orang tua murid, konser ini juga dinikmati oleh para remaja dan pengunjung kafe yang datang untuk mendengarkan lagu-lagu terbaru yang sedang tren.

Adanya konser tahunan yang diselenggarakan oleh lembaga musik ini pemahaman lebih lanjut. Ini adalah reaksi instinktif terhadap stimulus dari karya seni yang bersifat mentah dan langsung.

Setelah sensasi, proses berikutnya adalah persepsi, yang merujuk pada bagaimana otak kita mengorganisasi dan menginterpretasikan rangsangan yang

juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan para murid dalam menguasai materi lagu. Penampilan ansambel gitar menunjukkan peningkatan keterampilan mereka dalam memainkan musik, yang terlihat jelas dari kualitas pertunjukan yang ditampilkan. Konser ini tidak hanya memberikan hiburan bagi penonton, tetapi juga menjadi sarana penting bagi para murid untuk mengasah kemampuan musik mereka dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung, sambil membawa kebahagiaan bagi para orang tua murid dan pengunjung yang hadir.

Fungsi keindahan seni sebagai nikmat keindahan menggambarkan bagaimana karya seni dapat memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi audiens. Pengalaman ini dimulai dari reaksi awal terhadap karya seni, kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih kompleks. Djelantik dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar* menguraikan pengalaman estetis ini dalam beberapa tahap yang dimulai dengan sensasi, persepsi, dan impressi. Ketiga konsep ini merujuk pada proses bagaimana karya seni diterima dan diproses oleh indra dan pikiran audiens.

Sensasi adalah tahap pertama dalam pengalaman estetis, yang berkaitan dengan rangsangan pertama yang diterima melalui indra kita. Dalam seni, sensasi adalah pengalaman langsung terhadap elemen-elemen seperti bentuk, warna, suara, dan tekstur. Ketika seseorang melihat karya seni, misalnya, mereka akan merasakan sensasi visual yang berupa warna-warna atau garis-garis yang ada di dalam lukisan. Sensasi ini bersifat dasar dan tidak melibatkan proses interpretasi atau

diterima oleh indra. Persepsi melibatkan pengolahan informasi lebih lanjut untuk memberikan makna terhadap apa yang kita lihat, dengar, atau rasakan. Dalam konteks seni, persepsi ini melibatkan pemahaman tentang apa yang ada di depan kita, apakah itu sebuah objek, pemandangan, atau

bentuk. Misalnya, ketika melihat sebuah lukisan, kita tidak hanya melihat warna atau garis secara terpisah, tetapi kita mulai mengenali gambar atau bentuk yang ditampilkan, seperti potret wajah atau lanskap.

Setelah sensasi dan persepsi, tahap berikutnya adalah impressi. Impressi adalah kesan pertama yang timbul dari pengalaman kita pada karya seni. Pada tahap ini, reaksi emosional atau perasaan langsung terhadap karya seni muncul. Kesan ini bersifat spontan dan bisa sangat bervariasi, tergantung pada preferensi dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Sebagai contoh, sebuah lukisan yang cerah dan penuh warna bisa membuat seseorang merasa gembira atau terinspirasi, sementara orang lain mungkin merasa terdistorsi atau kurang nyaman dengan warna yang digunakan, tergantung pada konteks emosional mereka. Kesan pertama yang muncul dalam tahap impressi ini seringkali menentukan bagaimana audiens akan merespons lebih lanjut terhadap karya seni tersebut. Sebagai contoh, jika karya seni membangkitkan emosi positif, seperti kekaguman atau kebahagiaan, audiens mungkin terdorong untuk mengeksplorasi karya tersebut lebih jauh. Sebaliknya, jika kesan pertama adalah ketidaksukaan atau kebingungan, audiens mungkin akan mencari penjelasan atau bahkan menghindari karya seni itu. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya kesan awal dalam membentuk hubungan audiens dengan seni.

Keindahan seni sebagai nikmat tidak hanya dirasakan dalam sensasi yang bersifat fisik atau emosional, tetapi juga melibatkan keterlibatan intelektual dalam tahap berikutnya. Ketika audiens mulai menarik dan menambah kedalaman pengalaman mendengarkan. Sensasi ini mengundang perhatian audiens, membuat mereka semakin terhubung dengan setiap perubahan dalam lagu. Selain itu, variasi volume dan perubahan karakter suara ini juga memberikan pengalaman yang tak

merenungkan atau menginterpretasi lebih dalam makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh karya seni, mereka beranjak dari tahap sensasi dan persepsi menuju pemahaman yang lebih mendalam. Inilah sebabnya pengalaman estetis bisa sangat beragam dan kompleks, tergantung pada seberapa dalam audiens ingin mengeksplorasi karya seni tersebut.

Secara keseluruhan, ketiga konsep ini merupakan bagian penting dari proses bagaimana keindahan seni dirasakan dan dinikmati oleh audiens. Ketiganya memberikan dasar yang kuat bagi pengalaman estetis yang lebih luas dan lebih dalam, yang melibatkan interaksi antara indra, pikiran, dan perasaan.

Dalam konser ansambel gitar yang membawakan lagu Larut dari Dewa 19, pengalaman sensasi dimulai sejak pemain gitar pertama kali memetik senar. Ketika suara gitar yang jernih dan merdu mencapai telinga audiens, mereka merasakan getaran yang langsung mengalir, membangkitkan suasana yang seirama dengan lirik lagu yang berbicara tentang cinta. strumming yang semangat dan konsisten, sensasi ini memperkuat emosi yang terkandung dalam lagu, seolah membawa pendengarnya untuk larut dalam perasaan yang ditunjukkan oleh lirik dan melodi.

Selama lagu berlangsung, perubahan dinamika suara semakin terasa, terutama saat ansambel gitar mengatur volume dan intensitas permainan. Perubahan dari suara yang lembut menuju keras menciptakan sensasi yang berbeda di telinga pendengar, memberi nuansa yang lebih dramatis. Peralihan ini tidak hanya sekadar variasi volume, tetapi juga mengubah warna suara yang dihasilkan, memberi kontras yang

terlupakan bagi audiens, yang seolah-olah diajak untuk merasakan perjalanan emosional melalui setiap nada dan hentakan gitar. Sensasi yang timbul dari perubahan dinamis ini membawa pendengar ke dalam suasana yang penuh perasaan, di mana setiap pergantian nada

dan tempo semakin menambah kesan mendalam terhadap lagu. Dengan demikian, sensasi yang dihasilkan oleh permainan gitar dalam konser ini tidak hanya berupa getaran fisik, tetapi juga pengalaman emosional yang kuat bagi setiap pendengarnya.

Dalam penyajian ansambel gitar lagu *At My Worst*, suara petikan gitar yang lembut dan konstan dari pemain gitar berhasil menciptakan atmosfer yang intim dan menenangkan. Sepanjang lagu, tidak ada perubahan tempo yang signifikan, namun ketenangan dan kehalusan alunan petikan gitar tetap mampu menyentuh hati audiens. Dengan permainan yang penuh perasaan, pemain ansambel gitar mengajak pendengar untuk terhanyut dalam melodi yang mengalun dengan lembut, hingga banyak dari audiens yang ikut bersenandung, menikmati setiap irama yang dimainkan. Secara keseluruhan, penampilan ansambel gitar pada konser *Prodigy Concert* menghadirkan sensasi yang romantis dan melankolis. Suasana yang diciptakan oleh alunan gitar lembut ini membawa pendengarnya pada perasaan penuh kenangan dan kedalaman emosi. Sensasi tersebut tidak hanya tercipta melalui teknik permainan yang halus, tetapi juga lewat kekuatan melodi yang mampu menggugah perasaan, menyatukan audiens dalam pengalaman musikal yang menyentuh.

Lagu *What's Up?* dari *4 Non Blondes* yang dibawakan dalam konser ansambel gitar memiliki karakteristik yang penuh energi dan kekuatan, menciptakan sensasi yang sangat terasa pada setiap bagian dari lagu. Sejak awal, dorongan energi yang kuat langsung terasa, mengajak audiens untuk ikut terlibat secara emosional dengan lagu tersebut. Ketika ansambel terhadap lagu ini dipengaruhi oleh dinamika yang tercipta melalui permainan gitar, yang mengiringi lirik dengan perasaan yang intens. Pada bagian pre-chorus dan chorus, lirik yang mengungkapkan kerentanan dan

gitar memainkan seluruh lagu, audiens merasakan intensitas emosi yang disampaikan melalui permainan instrumen dan vokal yang penuh perasaan. Khususnya pada bagian chorus, teriakan yang dipenuhi rasa frustrasi dan harapan, seperti yang tercermin dalam lirik lagu, berhasil menggugah perasaan audiens yang mungkin merasa terhubung dengan pesan yang disampaikan mengenai pencarian arti dalam kehidupan.

Selain itu, ritme yang konstan dan beat yang kuat sepanjang lagu menciptakan suasana yang membuat audiens merasa terikat dengan musik. Banyak dari mereka yang ikut menganggukkan kepala atau bernyanyi bersama mengikuti alur lagu. Ansambel gitar mampu menghadirkan rasa hidup dan dinamis dalam lagu ini, menjadikan penampilannya tidak hanya sekadar mendengarkan musik, tetapi juga merasakan energi yang mengalir dari setiap petikan gitar dan vokal.

Pada penampilan ansambel gitar lagu *Larut* dari *Dewa 19*, konsep persepsi berperan penting dalam membantu audiens meresapi suasana yang dibawakan. Melodi yang lembut dan lirik yang mudah diingat memberikan kesempatan bagi audiens untuk lebih mendalami makna emosional yang terkandung dalam lagu tersebut. Ketika ansambel gitar mengalun dengan lembut, audiens dapat merasakan ketenangan yang disampaikan melalui permainan instrumen, yang selaras dengan perasaan dalam lirik yang mengungkapkan kerinduan dan perasaan cinta. Ini memberikan pengalaman yang lebih dalam bagi pendengar untuk tidak hanya mendengarkan musik, tetapi juga untuk merasakan dan menghayati setiap pesan yang ada dalam lagu. Persepsi audiens pengakuan akan perasaan yang mendalam, seperti pada bagian:

*"Mungkin kamu takkan pernah percaya
Bahwa sesungguhnya aku telah terjatuh"
dan
"Kuakui aku telah larut*

*Larut ke dalam
Kamu yang kucintai,"*

membuat pendengar semakin terhubung dengan emosi yang terkandung dalam lagu tersebut. Di sini, ansambel gitar berhasil memperkuat pesan lirik, membuat audiens mempersepsikan keindahan yang lebih dalam, terutama dalam hal pengungkapan perasaan cinta yang penuh harapan.

Selama pertunjukan, pemain ansambel gitar berhasil menghadirkan sebuah atmosfer yang mendalam, di mana ketenangan dan keindahan musik berpadu dengan lirik yang penuh makna. Lagu Larut tidak hanya berbicara tentang cinta yang mendalam, tetapi juga tentang harapan dan perasaan yang larut dalam pengorbanan. Melalui persepsi yang dibentuk oleh ansambel gitar, audiens dapat merasakan bagaimana lagu ini mengungkapkan cinta yang tulus dan perasaan yang kompleks. Dengan cara ini, ansambel gitar memberi pengalaman yang tidak hanya menyentuh pendengaran, tetapi juga mendalami pemahaman audiens terhadap makna emosional yang terkandung dalam lagu tersebut.

Lagu "At My Worst" memiliki melodi dan harmoni yang sederhana, namun sangat efektif dalam menciptakan nuansa keakraban dan kenyamanan bagi pendengarnya. Melodi yang ringan ditambah dengan permainan gitar yang tenang memberikan rasa santai, seolah-olah audiens sedang diajak berbicara dengan seseorang yang dekat dan akrab. Keharmonisan ini menciptakan suasana yang hangat, mengundang pendengar setiap bagian lagu. Gitar yang dimainkan dengan ritme cepat dan perasaan yang tegas menambah intensitas emosi yang dituangkan dalam lirik. Terutama pada bagian refrein, di mana permainan gitar mencapai klimaksnya, para pendengar merasa seolah-olah dibawa ke dalam sebuah perasaan kuat yang melawan kesulitan hidup. Ini menciptakan kesan bahwa lagu ini adalah sebuah seruan untuk

untuk meresapi setiap bait lirik yang disampaikan dengan penuh perasaan. Sentuhan gitar yang lembut semakin memperkuat kesan ini, membuat lagu ini terasa seperti sebuah percakapan intim dengan orang yang kita percayai.

Dalam konteks ini, permainan gitar dan pengolahan melodi yang sederhana memberikan efek emosional yang mendalam, memperkuat pesan romantis dalam lirik. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berhasil menampilkan kedalaman emosi, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang membuat pendengar merasa terhubung dengan pesan kasih sayang yang disampaikan.

Lagu "What's Up?" dari 4 Non Blondes membawa pesan yang kuat mengenai kebingungan dan frustrasi hidup, yang digambarkan dengan sangat jelas melalui permainan ansambel gitar. Melodi yang enerjik dan ritme gitar yang tegas menciptakan atmosfer yang menggambarkan rasa pemberontakan terhadap keadaan yang menekan. Ketika mendengarkan bagian-bagian tertentu, terutama pada bagian refrein, audiens bisa merasakan intensitas yang muncul dari permainan gitar yang kuat, seolah-olah gitar tersebut berbicara langsung untuk mengungkapkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Gaya permainan gitar yang penuh semangat ini memperkuat tema utama lagu, yaitu keinginan untuk perubahan dan penolakan terhadap keadaan yang ada.

Nuansa pemberontakan dalam lagu ini tidak hanya tercermin dalam lirik, tetapi juga dalam cara ansambel gitar mengiringi

bertahan dan melawan tantangan, memberikan dorongan semangat bagi audiens yang mungkin merasakan hal yang sama.

Persepsi yang muncul dari permainan gitar dalam "What's Up?" bukan hanya sekadar sebuah iringan musik, tetapi juga menjadi saluran ekspresi yang menggugah perasaan pemberontakan dan kekuatan. Setiap petikan gitar menyampaikan

semangat untuk tidak menyerah dalam menghadapi kebingungan dan frustrasi. Dalam konteks ini, lagu ini berhasil menjadi sarana untuk audiens menyalurkan perasaan mereka yang penuh kekesalan dan keinginan untuk perubahan, sehingga pendengar merasa terhubung dengan pesan yang lebih besar dari lagu ini, yaitu dorongan untuk terus berjuang dan mengungkapkan diri.

Lagu "Larut" dari Dewa 19 memiliki kekuatan untuk membawa audiens ke dalam suasana yang penuh dengan rasa tenang dan nostalgia. Permainan ansambel gitar yang melodius dan lambat menggugah perasaan yang dalam, menyentuh inti kenangan akan cinta dan kerinduan yang tak terungkapkan. Tanpa harus menganalisis lirik secara detail, para pendengar dapat merasakan keindahan yang terkandung dalam melodi yang mengalun lembut. Impresi yang tercipta melalui permainan gitar ini adalah sebuah pengalaman yang menenangkan, memungkinkan audiens larut dalam suasana penuh kenangan dan perasaan melankolis. Permainan gitar dalam "Larut" juga memiliki daya tarik yang mampu menenangkan jiwa. Ketika melodi dibawakan dengan lembut dan lambat, pendengar seolah diajak untuk masuk ke dalam ruang pribadi mereka, merasakan kembali kedalaman emosi yang mungkin terlupakan seiring waktu. Lagu ini dengan mudah menciptakan sebuah ruang di mana perasaan cinta dan kerinduan bisa dihargai dan diterima kembali. Keindahan dalam sebuah rasa damai yang datang dari pengakuan akan ketidaksempurnaan, namun tetap saling mencintai dan menghargai satu sama lain. Ini adalah jenis cinta yang menyentuh dan menyenangkan, yang mampu memberi kedamaian bagi siapa saja yang mendengarnya. Lain halnya dengan "What's Up?" dari 4 Non Blondes, di mana permainan ansambel gitar mengundang impresi penuh semangat dan energi. Melodi yang enerjik dan lirik yang penuh dengan pertanyaan eksistensial membuat suasana panggung menjadi

kesederhanaan permainan gitar membuat lagu ini terasa begitu intim, menjadikannya lagu yang sangat personal bagi banyak orang, terutama mereka yang pernah terlibat dalam hubungan emosional yang mendalam.

Berbeda dengan "Larut," lagu "At My Worst" dari Pink Sweat membawa impresi yang lebih tenang dan nyaman. Begitu ansambel gitar dimulai, suasana panggung secara spontan menjadi lebih rileks dan menyenangkan. Melodi yang lembut dan aliran ritme yang santai seakan memeluk pendengarnya dalam sebuah suasana penuh kebahagiaan dan kehangatan. Lagu ini mengungkapkan sisi cinta yang penuh dengan penerimaan dan kerendahan hati, di mana meskipun ada kekurangan, ada rasa ingin terus mencintai dan memberi yang terbaik. Gitar yang dimainkan dengan penuh ketenangan memperkuat perasaan ini, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan ketenangan batin bagi audiens yang mendengarnya.

Melodi yang lembut pada "At My Worst" seakan mengajak pendengar untuk meresapi setiap kata dan emosi yang terkandung dalam lagu. Ini adalah lagu yang penuh dengan pengertian dan penerimaan terhadap kekurangan, baik itu dalam diri sendiri maupun orang lain. Saat mendengarkan lagu ini, audiens merasakan sebuah perasaan yang sangat nyaman, seolah berada dalam pelukan kasih sayang yang tulus. Impresi yang tercipta adalah

sangat hidup. Pada bagian tertentu, terutama ketika lirik "And so I wake in the morning and I step outside / And I take a deep breath and I get real high / And I scream from the top of my lungs / 'What's going on?'" bergema, audiens merasakan dorongan kuat untuk menyuarakan perasaan mereka. Lagu ini mengundang mereka untuk berani mengungkapkan perasaan dan menghadapi dunia dengan penuh energi, meskipun ada ketidakpastian dalam hidup. Dalam hal ini, permainan gitar dengan ritme yang cepat dan kuat

menciptakan rasa keberanian yang menggelegar, membuat suasana semakin bersemangat dan penuh gairah.

Impresi yang dihasilkan dari lagu ini tidak hanya menggerakkan tubuh, tetapi juga menggugah perasaan audiens untuk mengekspresikan kegelisahan dan pencarian hidup mereka. Lagu ini menceritakan tentang eksplorasi perasaan, frustrasi, dan pencarian makna dalam kehidupan, yang bisa dirasakan oleh banyak orang yang sedang mencari arah dalam hidup mereka. Rasa ketidakpuasan terhadap dunia luar dan kerinduan untuk memahami sesuatu yang lebih besar dari sekadar rutinitas sehari-hari tercermin jelas dalam lirik dan permainan gitar yang berenergi tinggi. Audiens merasa seakan-akan mereka diberi izin untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas, tanpa takut akan penilaian, seiring dengan alunan gitar yang penuh semangat.

Secara keseluruhan, ketiga lagu ini "Larut," "At My Worst," dan "What's Up?" menciptakan impresi yang sangat berbeda namun sama-sama kuat. Masing-masing membawa audiens ke dalam dunia emosional yang berbeda, dari ketenangan dan nostalgia hingga semangat dan pemberontakan. Perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya peran ansambel gitar dalam membentuk suasana dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam lagu. Musik, terutama gitar, menjadi jembatan antara emosi yang mendalam dan audiens, menciptakan pengalaman yang tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan dengan hati.

PERKAWINAN DI DESA TANABAU
TENDRO' KABUPATEN
SELAYAR. Вестник
Росздравнадзора, 4, 9–15.

Azis, M. A., Gustina, S., & Gunara, S. (2021). SWARA-Jurnal Antologi Pendidikan Musik IDENTITAS MUSIKAL FARHAN REZA PAZ DALAM ARANSEMEN LAGU CINGCANGKELING FOR ACAPELLA CHOIR SATB. SWARA-Jurnal Antologi Pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penyajian ansambel gitar dalam konser yang diselenggarakan Prodigy Music Academy di Playgo, berhasil menyajikan konser ansambel gitar dengan baik dan berstandar kurikulum Prodigy Music Academy yang tercermin dari penyajian konser dan instrumen yang beragam, dengan kombinasi dari aransemen musik yang efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Konser yang diadakan menjadi ajang untuk menampilkan hasil belajar dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi musik. Dari selama berjalannya konser, penonton serta orang tua peserta didik memberikan respon dan apresiasi yang positif terhadap kemampuan siswa dalam bermain alat musik yang semakin mahir. Berdasarkan pembelajaran musik dan konser yang telah berlangsung, memberikan dampak positif seperti berkembangnya kemampuan teknis, meningkatnya rasa percaya diri serta dorongan untuk selalu belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ana Rosmiati, I. R. (2021). Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. L Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni.

Arabi, F. (2017). BENTUK PENYAJIAN MUSIK DIDE' PADA ACARA

Musik, 1(2), 35–45.
<https://www.academia.edu/download/92926728/38468-87325-1-PB.pdf>

Dewi, S. F. (2019). Pengetahuan busana sangat penting sebagai pengantar pemahaman dan latihan praktik atau bekal untuk seseorang yang akan terjun dalam bidang busana , khususnya pada pihak pihak yang ingin mengenal busana lebih jauh , seperti para siswa jurusan t. X, 1–9.

- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.254>
- Kurniawati, Y. D. (2007). Pembelajaran Ansambel Musik di SMP Negeri 14 Semarang. *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang*, 13.
- Likhamelia, I., & Susetyo, B. (2019). Classical Night: Sebuah Sajian Musik Klasik Oleh Komunitas Himasikstring. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28368>
- Mertova, P., & Webster, L. (2007). Using Narrative Inquiry as a Research Method. In *Using Narrative Inquiry as a Research Method*. <https://doi.org/10.4324/9780429424533>
- Novia Elyzarti. (2018). Analisis Tari Lungun Koba di Sanggar rumah seni Balai Proco Kabupaten Rokan hulu Provinsi Riau. 4(1), 1–23.
- Pinilih, P. (2012). Fungsi musik Thek Thur di desa karangan kecamatan badengan kabupaten ponorogo jawa timur. 127. Op.71 a “DANCE OF THE SUGAR PLUM FAIRY” OLEH GAMAZDA (Vol. 4, Issue 1).
- Studi, P., & Drama, S. (2022). Musik Nasyid dalam Perspektif Fungsi Musik Alan P. Merriam. 7(September), 5–6.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed). In *Data Kualitatif*.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (p. 346). ALFABETA, cv.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Ramdhansyah, R. (2020). Seni Pertunjukan Musik Barat.
- Regina Stefani, S., Juliet Panggabean, A., & Batubara, J. (2022). Penyajian Musik Dalam Acara Pernikahan Nasional oleh Shine Music di Kota Medan. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 459. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.119543>
- Salsabilla, S. F. (2020). Interpretasi dan Bentuk Penyajian Lagu Habanera Dalam Opera Carmen Karya George Bizet Oleh Heny Janawati. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p97-109>
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. 1.
- Setyawan, R. A., & Dzikri, A. (2016). Analisis Penggunaan Metode Marker Tracking Pada Augmented Reality Alat Musik Tradisional Jawa Tengah. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 7(1), 295. <https://doi.org/10.24176/simet.v7i1.517>
- Siburian, D. E. (2023). BENTUK PENYAJIAN DAN INTERPRETASI KOMPOSISI THE NUTCRACKER
- Syahrani, K. (2022). Musik tradisi Bardah pada masyarakat melayu Riau kampung buatan II kecamatan koto gasib kabupaten siak provinsi Riau. *Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 35–50.
- Triyono Doddy. (2013). Bentuk Petunjukan dan Fungsi Musik dalam Ansambel “The Concerto” di Semarang. *Harmonia*, 87 hal. <http://lib.unnes.ac.id/19588/>.